

PROBLEMATIKA PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN PENDIDIK DI MI AL BIDAYAH CANDI BANDUNGAN

Lia Adintya¹, Erna Risfaula Kusumawati^{2*}

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga

Email: adintyaanas@gmail.com¹, ernarisfaula@uinsalatiga.ac.id²

**)Korespondensi*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan pengembangan kepribadian guru di MI Al Bidayah Candi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Studi ini berfokus pada kesulitan yang dihadapi guru ketika mengajar pengembangan kepribadian dan kompetensi di kelas. Kepala sekolah dan guru di MI Al Bidayah Candi menjadi fokus penelitian ini. Metode pengumpulan data di MI Al Bidayah Candi melalui dokumentasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru. Teknik pencarian informasi berupa transkrip, catatan, surat kabar, buku, risalah rapat, dan bentuk dokumentasi lainnya sedangkan wawancara dilakukan untuk menyelidiki data verbal atau kualitatif yang diberikan informan kunci. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru di MI Al Bidayah Candi mengalami kesulitan dalam pengembangan kepribadian karena kepribadian siswa masih terbentuk sejak lahir. Selain itu, pengembangan kepribadian guru terhambat oleh kurangnya rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat, kurangnya disiplin waktu, kurangnya apresiasi terhadap hasil karya siswa, dan kesulitan membedakan masalah di rumah dengan di sekolah. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masalah pengembangan kepribadian guru di MI Al Bidayah Candi dapat diatasi melalui evaluasi dan pembinaan sehingga menghasilkan kompetensi kepribadian yang tanggung jawab, berwibawa, dewasa, stabil, dan lainnya.

Kata kunci: *Kompetensi, Pendidikan, Kepribadian*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan timbal balik yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan antara guru dan siswa. Dalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung, topik utamanya adalah interaksi antara guru dan siswa. Seorang guru adalah seseorang yang memiliki pekerjaan dan menciptakan strategi pembelajaran yang akan diujikan pada siswa nantinya. Keberhasilan proses pendidikan tergantung pada kemampuan guru dalam mengajar dan pada kegiatan pembelajaran yang dapat diuji dengan baik oleh seorang guru (Aliyyah dkk., 2022).

Peraturan RI No. 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa kompetensi yaitu seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus ada pada guru atau dosen dalam melaksanakan tugas. Ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru: a) berkompetensi kepribadian, b) berkompetensi pedagogic, c) berkompetensi social dan, d) berkompetensi professional (Husti, 2022) (Ahmad Robbani dkk., 2022). Sesuai dengan undang-undang, kompetensi guru diartikan, sebagai kumpulan sikap, pengetahuan, dan keterampilan, atau yang disebut ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik yang memungkinkan tanggung

jawab dengan tindakan penuh (Anggraini, 2021) (Nuriah, 2022). Tugas diharapkan dapat diselesaikan secara profesional, guru diharapkan mampu mengajarkan materi kepada siswa dengan keikhlasan, kerendahan hati, dan kesabaran (Baiti & Munadi, 2014).

Jika dilihat dari perspektif tujuan pendidikan Islam, maka tujuan yang ingin dicapai adalah terwujudnya manusia yang berakhlak mulia, sebagaimana berikut: (1) Iman adalah kualitas yang tertanam dalam kesadaran manusia dan menggerakkan semua perilaku manusia; (2) Amal yaitu segala sesuatu yang menunjukkan kegiatan manusia seperti pekerjaan dll; (3) Sholeh itu hebat, aplikatif, bernilai, berkualitas, bermanfaat, praktis (Subekti, 2018).

“Terbentuknya seorang khalifatullah *fil ardhi* merupakan suatu tujuan pendidikan Islam”. “Kegiatan pembentukan kepribadian khalifatullah *fil ardhi* diterapkan dalam pendidikan adapun bentuk atau manifestasi dari tujuan khusus tersebut diterjemahkan dalam berbagai bentuk.” Tujuan secara khusus diupayakan untuk mencapai tujuan akhir. Ketiga tujuan tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan” (Rusydi, 2019) (Sujana, 2019).

Dapat disimpulkan tujuan pendidikan Islam yaitu menjadikan manusia berkepribadian mulia dengan selalu meningkatkan taqwa serta berguna bagi agama juga negara”.

Pendidikan Islam sangat dibutuhkan untuk guru yang mengajar di suatu sekolah yang berlatar belakang Islami. Hal tersebut dilakukan guna menjadikan peserta didik memiliki kepribadian yang baik (Supriani dkk., 2022). Sebagaimana tertulis dalam surat Al- Baqarah ayat: 201 (Lasmana, 2016), yang artinya: “Dan di antara mereka ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab beraka.”

Guru merupakan sosok yang sangat berperan dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi siswa guna mencapai tujuan tersebut (Pasaribu dkk., 2023). Hadirnya guru adalah minat dan komitmen, tetapi struktur dan contoh serta kedalaman kondisi apa pun tidak dapat diberikan terlepas dari seberapa majunya teknologi (Suhandi & Robi’ah, 2022). Realitasnya karena dalam diri seorang guru terdapat hal yang hakiki yang akan terjat dalam mendidik sebagai kebutuhan mutlak saat mengambil keputusan sebagai seorang pendidik/ guru.

Pasal 28 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 terkait dengan Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa pendidik adalah tempat pembelajaran dan memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, profesional, sosial, dan pedagogik (Restiana dkk., 2022) . Salah satu kompetensi tersebut yaitu kepribadian guru menjadi fokus penelitian yang diarahkan pada penelitian ini. Menurut Standar Nasional Pendidikan, kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang matang yang mantap, arif, berwibawa, dan mampu menjadi teladan bagi peserta didik yang memiliki sikap berakhlak mulia (Suhandi & Robi’ah, 2022) (Afif dkk.,

2022). Namun, masih banyak kendala dalam penerapan kepribadian guru saat menjabat di sekolah/ madrasah. Kurang disiplin, kurang menghargai siswa, sulit mengungkapkan pendapatnya di depan khalayak, sulit mengendalikan emosi saat dihadapkan pada suatu masalah, dan masalah lainnya (Azman & Helandri, 2022).

Salah satu sekolah tersebut, MI Al Bidayah Candi, memiliki guru yang pengembangan kepribadian dan kompetensinya mengalami kendala sebagaimana di atas. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi masalah dan memberikan solusi. Kompetensi kepribadian guru di MI Al Bidayah Candi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, objek dalam penelitian adalah problem, solusi dalam kepribadian guru di MI Al Bidayah Candi. Subjek penelitian adalah guru kelas I sampai kelas VI dan kepala madrasah di MI Al Bidayah Candi. Sumber data primer didapatkan dari wawancara dan observasi langsung dengan guru terkait. Sedangkan data sekunder didapatkan dari dokumen, buku, atau jurnal yang sesuai dengan tema penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepribadian Guru

Abdul Mujib mendefinisikan kepribadian sebagai integritas akal, hati, dan nafsu dari individu yang mengawali perilaku. Sikap seseorang menentukan kepribadiannya, yang dapat digunakan untuk membedakan satu orang dari orang lain dan mempengaruhi sikap orang lain (Yusron, 2022). Kepribadian seseorang adalah konsep yang sulit untuk divisualisasikan dalam kehidupan nyata. Dalam kehidupan sehari-hari atau ketika menghadapi tantangan, kepribadian seseorang dapat dilihat dari tindakan, ucapan, dan penampilannya. Dapat diartikan kepribadian yaitu sesuatu pada diri seseorang baik berupa tingkah laku, sikap, penampilan, maupun ucapan yang mengidentifikasi seseorang didasarkan pada beberapa definisi kepribadian yang telah dikemukakan sebelumnya.

Perkembangan kepribadian dipengaruhi oleh tiga faktor. faktor Keturunan (genetik) mana yang lebih dulu. Akan ada proses pembentukan pola kepribadian dan daya adaptasi anak terhadap kehidupan selama mereka masih dalam kandungan. Makanan halal wajib dikonsumsi ibu saat bayi masih dalam kandungan. Sebagaimana dijelaskan Al-Qur'an Surah al-Maidah ayat 88. Anak harus mendapatkan ASI saat masih bayi hingga usia dua tahun. Ayat 233 Al-Qur'an memberikan penjelasan untuk hal ini. Pemberian ASI pada bayi dapat menumbuhkan kasih sayang antara ibu dan anak. Adanya hal tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kepribadian anak yang sehat (Rahwangi & Yulsin, 2023) (Daniels dkk., 2019). Seorang anak yang disayang oleh ibunya akan tumbuh dalam kepercayaan diri. Begitu pula sebaliknya, anak akan terganggu, tidak bahagia, merasa tidak dicintai oleh orang lain, dan tidak dapat mempercayai orang lain jika dia tidak mengembangkan rasa percaya dirinya (Suryana & Sakti, 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan faktor keturunan (*hereditary quality*) adalah faktor yang perlu mendapat perhatian keluarga dalam perkembangan karakter anak, dimulai dari anak masih dalam kandungan.

Faktor lingkungan menjadi faktor kedua. Ketersediaan pendidikan di sekolah memainkan peran penting dalam perkembangan kepribadian anak ketika mereka mencapai pubertas dan mendaftar di sekolah (Farida, 2023). Seorang anak dapat memperoleh pengetahuan tentang aspek kehidupan dan norma sosial melalui pendidikan formal, informal maupun *nonformal*. Dianjurkan agar anak-anak dididik dalam pendidikan Islam untuk mengembangkan kepribadian yang saleh (Salamor & Salamor, 2022). Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan yang positif dapat menjadikan seseorang bersikap baik. Sebaliknya, lingkungan yang negatif juga dapat berkontribusi pada kepribadian yang negatif. Faktor ketiga yaitu faktor kombinasi, yang mana gabungan faktor keturunan dan lingkungan.

Seorang guru perlu memiliki kepribadian yang positif untuk menjadi teladan bagi anak didiknya. Dalam ungkapan Jawa, guru memiliki arti *digugu* dan *ditiru*. Seorang guru memiliki tujuan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Menurut UU No. 14 Tahun 2005, seorang guru dianggap profesional jika ia memiliki kompetensi diantaranya:

a. Memiliki Rasa Tanggung Jawab

Selain orang tua, guru bertugas mengembangkan pendidikan Islam bagi siswa. Karena guru yang lalai akan berdampak negatif bagi siswa dan pembelajaran yang berorientasi pada tujuan, maka guru tidak boleh lalai untuk memperhatikan perkembangan siswanya. Seorang guru bertanggung jawab untuk lebih dari sekedar mengajar mata pelajaran, mereka juga bertanggung jawab atas pendidikan spiritual, pendidikan moral, pendidikan psikologis, pendidikan seksual, dan pendidikan jasmani anak (Muhimmah & Fajrin, 2022).

b. Bersikap Stabil

Stabil berarti guru dapat mengendalikan dirinya, seperti mengendalikan emosinya. Guru mampu mengendalikan emosinya sendiri dan memahami emosi pada diri siswa. Saat mengkritik orang lain, Guru tidak boleh terlihat murung, tidak boleh mudah dikalahkan, dan harus menghormati pendapat orang lain (Adibusholeh, 2022).

c. Memiliki Sikap Wibawa

Otoritas yang dihormati dan dipatuhi sangat penting bagi guru. Hasil kinerja seorang guru akan lebih di hormati dan efektif jika memiliki tampilan yang berwibawa. Otoritas dari guru inilah yang menjadikan orang lain memiliki rasa hormat, penghargaan, dan keyakinan pada diri seorang guru (Ifa Fatkhathul Izzah, 2023).

d. Berprinsip Ikhlas

Guru harus ikhlas, fokus pada Allah SWT dan bukan pada kesenangan duniawi saat menjalankan tugasnya. Jika seorang guru menjalankan tugasnya demi uang, dia bisa dianggap sebagai penjual ilmu. Dia menjalankan profesinya hanya untuk menggugurkan kewajiban. Akan tetapi, meskipun guru menerima uang yang sedikit, tetapi jika ia ikhlas, ia akan menikmati dirinya sendiri dan tidak menjadi lelah atau bosan menjalankan tugasnya. Selain itu, siswa, rekan kerja, komunitas sekolah, dan masyarakat akan menghargai guru yang tulus dalam bekerja (Ifa Fatkhathul Izzah, 2023).

e. Bersikap Dewasa

Seorang guru harus dewasa untuk memiliki pemikiran yang matang. Contohnya, ketika siswa mengkritik atau memberikan nasihat kepada guru, guru akan menerimanya dengan ramah daripada menjadi marah (Muharochma & Abduh, 2022).

f. Menjadi Teladan

Digugu juga, *ditiru*, teladan yang diberikan oleh guru tidak hanya melayani siswa itu sendiri tetapi juga masyarakat sekitar sekolah. Guru digunakan sebagai ilustrasi tentang berpakaian, berkata, dan lain lain. Selain menanamkan ilmu kepada anak didiknya, guru harus menanamkan dalam diri mereka nilai-nilai kebaikan, dan kepositifan (Afif dkk., 2022)

g. Berakhlak Mulia

Guru harus menunjukkan bahwa ia berpegang teguh pada norma-norma agama, seperti iman, taqwa, kejujuran, suka menolong, sabar, dan sebagainya. Tingkah laku anak sehari-hari tidak boleh menyimpang dari perintah Allah SWT (Hardi dkk., 2022). Siswa lebih cenderung menyimpang dan berakhir pada hal negatif jika guru menyimpang dari petunjuk Allah SWT.

h. Bersikap Objektif

Seorang guru yang obyektif tidak boleh mendiskriminasi antar siswanya. Misalnya, jika siswa A cantik, guru tidak boleh memberikan nilai bagus hanya karena siswa A cantik

i. Mampu Mengembangkan Diri

Seseorang harus berkembang, dan jika dia belum menguasai materi atau metode pembelajaran, dia harus terus belajar. Guru juga dapat berpartisipasi dalam lokakarya, penjangkauan, pelatihan, atau kegiatan lain yang membantu siswa tumbuh sebagai individu.

j. Dapat Mengevaluasi Kinerja

Guru bertanggung jawab untuk mengevaluasi keefektifan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang telah dilaksanakan di kelas. Beberapa contoh indikator kinerja sudah atau belumnya suatu materi tercakup, apakah pendekatan pembelajaran yang digunakan sudah tepat atau belum, apakah semua siswa memahami materi tersebut atau belum, dan sebagainya.

Problem Pengembangan Kepribadian Pendidik MI Al Bidayah Candi

Salah satu MI yang berada di Desa Candi kecamatan Bandungan kabupaten Semarang adalah MI Al Bidayah. MI Al Bidayah Candi memiliki 11 guru kelas, satu guru agama, satu guru olah raga, dan satu kepala Madrasah. Terdapat sebelas guru dan anggota staf. Secara alami, orang-orang dari latar belakang yang berbeda memiliki kepribadian yang berbeda.

Kepala sekolah/ madrasah harus memahami kepribadian setiap guru. Kepala MI Al Bidayah Candi adalah salah satunya. Memahami kepribadian masing-masing guru dapat menjadi tolok ukur untuk mengembangkan kebijakan sekolah. Misalnya, jika seorang guru memiliki kepribadian yang saleh, berakhlak mulia, dan cerdas dalam qiroah, dia juga dapat

mengajar qiroah di luar kelas. Ilustrasi lainnya adalah seorang guru yang berkepribadian tegas, lincah, dan dapat bergerak cepat, maka kemungkinan besar ia akan diangkat menjadi guru olahraga.

Kepala Madrasah mengatakan bahwa guru-guru di MI Al Bidayah Candi memiliki kepribadian yang baik. Selain itu, karena MI Al Bidayah Candi adalah sekolah Islam, maka semua guru harus memiliki kepribadian dan pengetahuan Islam yang positif. Guna menjadi guru/ pendidik di MI Al Bidayah calon guru harus melewati beberapa tes. Ujian tes yang dilakukan meliputi: profesionalisme, keislaman dan kepribadian (Faizah & Handayani, 2022).

Siswa Kelas I masih menyesuaikan diri dengan peralihan dari TK ke SD, sehingga guru harus sabar dan teliti. Dasar-dasar membaca, menulis, dan berhitung harus diajarkan oleh guru Kelas I. Daripada itu, siswa kelas I lebih cenderung meniru guru daripada siswa kelas atas, sehingga guru kelas I juga harus bermoral. Seperti guru kelas I, guru kelas II juga harus sabar dan teliti. Guru kelas II masih mendorong siswa untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung, Guru kelas II hanya melanjutkan pembelajaran di kelas I sehingga guru tidak dituntut untuk terlalu sabar sebagaimana guru kelas I. guru Kelas III harus berkepribadian positif. Kelas tiga merupakan pematangan materi membaca, menulis, dan menghitung, maka guru harus memberikan penjelasan yang jelas dan mendalam kepada siswa sehingga mereka dapat memahami apa yang diajarkan.

Di MI Al Bidayah Candi, hanya ada satu guru laki-laki di kelas IV. Hal ini disebabkan kelas IV merupakan perpindahan dari usia anak menuju remaja. Guru laki-laki mengajar Kelas IV karena memiliki kepribadian yang tegas dan di segani oleh siswa. Guru kelas V itu cerdas, berakhlak mulia, dan berkepribadian baik. Jika dibandingkan dengan kelas sebelumnya, pelajaran di kelas V sudah pasti mulai menantang.

Kepribadian yang baik, berakhlak mulia, dan kemampuan mengungguli guru kelas sebelumnya juga menjadi syarat bagi Guru VI. Sebab materi di kelas VI paling menantang di tingkat SD/ MI. Guru Pendidikan Olahraga juga di pegang oleh guru laki-laki. Karena harus melatih praktik seperti bola voli, bola basket, senam lantai, dan sebagainya, maka laki-laki harus berkepribadian tegas, lincah, dan bergerak cepat. Di MI Al Bidayah Candi, hanya ada satu guru agama laki-laki. Kepribadian yang baik, berakhlak mulia, lemah lembut, bertanggung jawab, dan tulus sangat diperlukan bagi seorang guru agama. Anak-anak tertarik dengan pembelajaran agama dengan teladan yang diberikan oleh para guru agama. Guru agama laki-laki juga bisa berperan sebagai imam dalam Sholat.

Mengatasi Problem Kepribadian Guru MI Al Bidayah Candi

Sikap positif guru di MI Al Bidayah Candi telah disebutkan pada penjelasan sebelumnya. Namun, setiap manusia terdapat kekurangan dan kelebihan. Kurang kedisiplinan merupakan salah satu kekurangan guru di MI Al Bidayah Candi. Waktu yang dialokasikan untuk disiplin dikenal sebagai waktu disiplin. Contohnya termasuk waktu yang diberikan kepada anak-anak untuk bersekolah dan waktu yang diberikan untuk menyediakan materi dan tugas yang terkadang terlambat. Daripada itu, terdapat guru yang kurang menghargai pekerjaan siswa.

Guru harus tetap menghargai hasil karya siswa selama pandemi Covid 19 dan dilaksanakannya sistem PJJ. Jika seorang siswa menerima nilai yang buruk, guru akan memberikan dorongan berupa motivasi. Masalah lain, misalnya tidak adanya pengembangan pada diri guru. Kedewasaan seseorang tidak tergantung pada usianya. Sebagaimana di MI Al Bidayah Candi ada guru yang pemikirannya dewasa meski masih muda, dan sebaliknya.

Kemajuan karakter seorang guru sulit untuk dirubah, karena sudah bawaan sejak dalam kandungan. Bahkan setelah evaluasi diberikan, guru masih mengulang kesalahan-kesalahan yang diperbuat. Selain itu, ada guru yang menerima dan mengapresiasi evaluasi disebuah forum, tetapi sikap lain setelah keluar dari sebuah forum. Masalah lain guru mengalami burnout baik karena masalah di sekolah atau rumah, oleh karena itu, guru dapat menjadi kurang mengontrol diri dan melampiaskan ke siswa. Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan guru keluar sejenak dari kelas.

Hal yang perlu dilakukan guna mengembangkan kemampuan karakter Guru Kelas MI Al Bidayah Candi dengan mengadakan penilaian dan pemaparan karakter secara konsisten. Guru pada umumnya dievaluasi dan diberikan pembinaan kepribadian, meskipun demikian, kadang-kadang juga diharapkan secara eksklusif untuk beberapa individu. Contohnya terkait dengan disiplinnya guru dalam masuk kelas, disiplinnya guru dalam memberi penugasan, dan waktu guru memberikan penilaian haruslah transparan dengan pihak terkait. Kepala madrasah bertanggung jawab dengan mengadakan pengawasan terhadap guru setidaknya 2 kali dalam satu semester. Pengawasan dilakukan terkait dengan proses Kegiatan Belajar Mengajar dan penilaian diakhir semester untuk melihat bagaimana para guru dan karyawan mempersiapkan pembelajaran terkait administrasi. Hasil pengawasan ditindaklanjuti setelah dilakukan pemantauan.

KESIMPULAN

Ada empat kemampuan yang harus ada pada seorang guru yaitu: a) kemampuan akademik; b) keterampilan profesional; c) kemampuan sosial; dan d) kemampuan karakter. Kemampuan yang dimiliki guru di MI Al Bidayah Candi sangat bagus, selain itu di MI Al Bidayah Candi merupakan sekolah Islam, dengan itu guru diuntut memiliki kepribadian yang baik melebihi dari guru- guru sekolah Negeri. Pembagian tugas mengajar dari kelas I sampai kelas VI juga disesuaikan dengan karakter guru yang pas untuk setiap level. Tetapi juga terdapat beberapa masalah terkait kepribadian guru di MI Al Bidayah. Misalnya, keterlambatan pemberian tugas dan kehadiran ke madrasah. Kurang mahirnya guru dalam berkomunikasi di depan banyak orang, susah mengendalikan emosi ketika ada masalah di rumah maupun di sekolah/ madrasah, dan kurangnya pendewasaan guru. Pengembangan kepribadian di MI Al Bidayah Candi dilakukan dengan pengadaan evaluasi, pengawasan, dan pelatihan secara berkala dan rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, N., Putra B, M. N., & Kastamin, N. (2022). Kompetensi Kepribadian Guru dalam Konsep Tazkiyatu An-Nafs. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(1), 20–31. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i1.1254>
- Ahmad Robbani, A., Vuna Rohmatika, R., & Kholis Amrullah, M. (2022). Konstruksi Ilmu Pengetahuan Dalam Pendidikan Islam: (Studi Pustaka Konsep Pendidikan Pada Kitab Kuning). *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 212–224. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v4i2.413>
- Aliyyah, R. R., Rahayu, Y., & Ramdhani, M. R. (2022). Pengaruh Interaksi Edukatif terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 185–198. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.6844>
- Anggraini, Y. (2021). Analisis Persiapan Guru dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2415–2422. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1241>
- Azman, Z., & Helandri, J. (2022). *Problems Has Behavior In The Classroom (Masalah Memiliki Perilaku Di Ruang Kelas*. 20(1).
- Baiti, A. A., & Munadi, S. (2014). Pengaruh pengalaman praktik, prestasi belajar dasar kejuruan dan dukungan orang tua terhadap kesiapan kerja siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/jpv.v4i2.2543>
- Daniels, L., Gibson, R. S., Diana, A., Haszard, J. J., Rahmannia, S., Luftimas, D. E., Hampel, D., Shahab-Ferdows, S., Reid, M., Melo, L., Lamers, Y., Allen, L. H., & Houghton, L. A. (2019). Micronutrient intakes of lactating mothers and their association with breast milk concentrations and micronutrient adequacy of exclusively breastfed Indonesian infants. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 110(2), 391–400. <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqz047>
- Hardi, N. A., Sidik, S. A., & Mulia, D. (2022). Penerapan modifikasi perilaku menggunakan token ekonomi untuk mengurangi perilaku hiperaktif dalam pembelajaran anak down syndrome. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, 7(1), 23. <https://doi.org/10.30870/unik.v7i1.12995>
- Husti, I. (2022). *Kompetensi Guru Dalam Buku Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy*. 3(1).
- Ifa Fatkhathul Izzah, A. D. (2023). *Peran Kepala Sekolah Untuk Mengembangkan Disiplin Kepada Peserta Didik*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.7678434>
- Lasmana, N. (2016). Wakaf dalam Tafsir Al-Manar (Penafsiran atas Surat al-Baqarah ayat 261-263 dan Ali ‘Imran ayat 92). *Al-Tijary*, 1(2). <https://doi.org/10.21093/at.v1i2.530>

- Muharochma, W., & Abduh, M. (2022). Upaya Guru dalam Memfasilitasi Siswa Berlatar Belakang Status Sosial Ekonomi (SSE) Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6197–6202. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3199>
- Nuriah, R. (2022). *Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)*. 178.
- Pasaribu, A. F., Surahman, A., Priandika, A. T., Sintaro, S., & Utami, Y. T. (2023). Sistem Pendukung Keputusan Seleksi Penerimaan Guru Menggunakan SAW. *Journal of Artificial Intelligence and Technology Information (JAITI)*, 1(1), 13–19. <https://doi.org/10.58602/jaiti.v1i1.21>
- Rahwangi, W., & Yulsin, W. (2023). *Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Asi Eksklusif Dalam Upaya Perbaikan Gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan*. 3(1).
- Restiana, S., Agustina, R., Rahman, J., Ananda, R., & Witarsa, R. (2022). Standar Proses Pendidikan Nasional: Implementasi dan Analisis terhadap Komponen Guru Matematika di SD Muhammadiyah 027 Batubelah. *MASALIQ*, 2(4), 489–504. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i4.444>
- Rusydi, M. (2019). Akar Teosofis Filsafat Perennial dan Implikasinya pada Pendidikan Islam. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 16(2), 447. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v16i2.104>
- Salamor, Y. B., & Salamor, A. M. (2022). Sosialisasi Dampak Kenakalan Remaja Bagi Anak di SMA Negeri 10 Ambon. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 701–705. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i2.4535>
- Subekti, M. Y. A. (2018). *Pengaruh Pelajaran Aqidah Akhlaq Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa*. 2.
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Supriani, Y., Tanjung, R., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338. <https://doi.org/10.54371/jljp.v5i1.417>
- Suryana, D., & Sakti, R. (2022). Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4479–4492. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>
- Yusron, M. A. (2022). *Al-Qur'an dan Psikologi; Memahami Kepribadian Manusia Perspektif Al-Qur'an*. 3(01).